

**Faktor–faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka**

**di Pulau Jawa Tahun 2010-2021**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

Nama : Amanda Rizky Nur Ismailia  
Nomor Mahasiswa : 19313062  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2023**

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (IPT) di Pulau  
Jawa tahun 2010-2021

## **SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar  
Sarjana jenjang Strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan, pada Fakultas Bisnis  
dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Amanda Rizky Nur Ismailia  
Nomor Mahasiswa : 19313062  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2023**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Februari 2023

Penulis,



Amanda Rizky Nur Ismailia



FAKULTAS  
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Paratiredja  
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok  
Sleman, Yogyakarta 55283  
T. (0274) 881546, 883087, 885376;  
F. (0274) 882589  
E. fe@uii.ac.id  
W. feconuii.ac.id

**SURAT KETERANGAN HASIL TES KEMIRIPAN**

No. : 148/Ka.Div/10/Div.PP/II/2023

*Bismillahirrahmaanirrahim.*

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Amanda Rizky Nur Ismailia**  
Nomor Mahasiswa : **19313062**  
Dosen Pembimbing : **Prastowo S.E., M.Ec.Dev.**  
Program Studi : **Ilmu Ekonomi**  
Judul Karya Ilmiah : **Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat  
Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa Tahun 2010-2021**  
Nomor Hp : **085601019564**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses tes kemiripan (*similarity test*) menggunakan **Turnitin** dengan hasil **5% (Lima persen)** sesuai aturan batas minimal dinyatakan lolos yang diberlakukan di Universitas Islam Indonesia yaitu sebesar 20% (dua puluh persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 09 Februari 2023

Kepala Divisi Pengelolaan Pengetahuan

Bambang Hermawan, S.Si.

## PENGESAHAN

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau  
Jawa tahun 2010-2021

Nama : Amanda Rizky Nur Ismailia  
Nomor Mahasiswa : 19313062  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 9 Februari 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Prastowo S.E., M.Ec.Dev.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

Faktor - faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka  
pada Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2021

Disusun oleh : AMANDA RIZKY NUR ISMAILIA

Nomor Mahasiswa 19313062

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Selasa, 21 Maret 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prastowo, SE.,M.Ec.Dev.

Penguji : Listya Endang Artiani, SE.,M.Si.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia  
YOGYAKARTA  
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta Hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan, dalam halaman persembahan ini saya akan mempersembahkan tugas akhir ini untuk seluruh keluarga besar saya, terutama kedua Orang Tua, Nenek, serta Kakak saya yang begitu besar jasa mereka untuk bisa mengantarkan saya hingga detik ini. Sampai pada saatnya tiba, saya pun akan segera kembali kepada mereka, dengan membawa sebuah kebanggaan yakni membawa gelar SARJANA EKONOMI.

Karya ini juga saya persembahkan kepada sahabat yang telah banyak membantu, memberikan semangat serta doanya dan mendengarkan segala keluh kesah penulis selama menyelesaikan penulisan skripsi ini, terimakasih.

## KATA PENGANTAR

**Assalamualaikum Wr. Wb.**

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam serta junjungan besar kami Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2010-2021”**. Skripsi ini berisi tentang faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa dengan pendekatan beberapa variabel seperti angkatan kerja, rata - rata lama sekolah, Upah Minimum Provinsi, inflasi, dan PDRB Riil perkapita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab pengangguran terbuka di Pulau Jawa, serta bagaimana cara menyelesaikan dan mengurangi pengangguran terbuka di Pulau Jawa.

Dalam penulisan skripsi ini tentu banyak hambatan yg dihadapi oleh penulis. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tua, Nenek, serta Kakak yang telah mendoakan agar skripsi ini dapat dibuat dengan sebaik-baiknya dan memberikan bantuan baik dalam bentuk moril maupun materil.
2. Bapak Prastowo, S.E., M.Ec.Dev selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, ilmu yang bermanfaat serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
3. Ibu Listya Endang Artiani, S.E., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, serta ilmu yang bermanfaat.
4. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang telah memberikan banyak bekal ilmu pengetahuan dan mengajarkan banyak hal kepada penulis.



6. Seluruh pihak dari Badan Pusat Statistik dan Bappenas yang sangat membantu penulis dalam memperoleh data untuk penelitian ini.
7. Teman-teman saya, terkhusus Arifah, Zakiyya, Annisa, Arfiyan, teman bimbingan, teman KKN, dan masih banyak lagi. Terima kasih atas kerjasama, dukungan dan berbagai cerita yang diberikan kepada penulis.
8. Serta kepada semua yang sudah berkontribusi namun secara tidak sengaja tidak dapat penulis sebutkan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan bagi penulis dan pihak yang membutuhkan, serta diharapkan dapat membantu sebagai acuan pemerintah dalam membuat kebijakan dalam menyelesaikan masalah pengangguran di Pulau Jawa maupun Indonesia.

Yogyakarta, 07 Februari 2023

Penulis,



Amanda Rizky Nur Ismailia

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Tes Kemiripan .....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iv
Halaman Pengesahan Ujian.....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Tabel .....	xi
Halaman Daftar Gambar .....	xii
Halaman Daftar Lampiran .....	xiii
Halaman Abstrak.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	11
2.1. Kajian Pustaka.....	11
2.2. Landasan Teori .....	16
2.3. Hipotesis .....	24
2.3. Kerangka Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN .....	26
3.1. Jenis Dan Cara Pengumpulan Data .....	26
3.2. Defnisi Variabel Operasional.....	26
3.3. Metode Analisis Data.....	27

3.3.1	Penentuan Metode Estimasi .....	27
3.3.2	Metode Penentuan Model.....	28
3.3.3	Uji Asumsi Klasik.....	29
3.3.4	Uji Hipotesis.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		31
4.1.	Analisis Deskripsi Data.....	31
4.2.	Uji Kesesuaian Model .....	32
4.3.	Model Regresi Terbaik.....	33
4.4.	Pembahasan.....	37
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....		42
5.1	Simpulan .....	42
5.2.	Implikasi.....	43
Daftar Pustaka.....		45
Lampiran.....		50

## Daftar Tabel

Tabel 3.1. Definisi Variabel Operasional.....	26
Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	27
Tabel 4.2. Hasil Uji Chow.....	29
Tabel 4.2. Hasil Uji Hausman.....	29
Tabel 4.3. Hasil Pengujian <i>Fixed Effect Model</i> .....	28

## Daftar Gambar

Gambar 1.1. TPT di Indonesia Tahun 2010-2021 .....	2
Gambar 1.2. Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2010-2021 .....	3
Gambar 1.3. Rata – rata Lama Sekolah di Pulau Jawa 2010-2021 .....	4
Gambar 1.4. UMP di Pulau Jawa Tahun 2010-2021 .....	6
Gambar 1.5. PDRB Riil Perkapita di Pulau Jawa Tahun 2010-2021 .....	7
Gambar 2.1. Kurva Phillips .....	18
Gambar 2.2. Kerangka Penelitian .....	25

## Daftar Lampiran

Lampiran I. Hasil Uji Chow.....	50
Lampiran II. Hasil Uji Hausman.....	50
Lampiran III. Hasil Uji Fixed Effect Model .....	50
Lampiran IV. Hasil Uji Random Effect Model .....	51
Lampiran V. Hasil Uji Common Effect Model .....	51
Lampiran VI. Hasil Analisis Deskriptif .....	52
Lampiran VII. Data Penelitian .....	52

## ABSTRAK

Pengangguran merupakan permasalahan yang hampir dihadapi oleh seluruh negara di dunia, di Indonesia provinsi – provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi berada di Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari angkatan kerja, rata – rata lama sekolah, upah minimum provinsi, inflasi, dan PDRB Riil perkapita terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan estimasi model *fixed effect*. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini, dengan mengambil data tahunan untuk Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi D.I. Yogyakarta, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Banten dari tahun 2010 hingga 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angkatan kerja, rata – rata lama sekolah, inflasi, dan PDRB Riil perkapita berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, tetapi Upah Minimum Provinsi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Penempatan atau penambahan sektor industri baru, mengadakan pelatihan, mencari investor dapat dilakukan untuk mengatasi pengangguran terbuka di Pulau Jawa karena dengan adanya implikasi kebijakan tersebut dapat menciptakan kesempatan kerja baru.

**Kata Kunci:** Tingkat Pengangguran Terbuka; Angkatan Kerja; Inflasi; UMP; Rata – rata Lama Sekolah

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

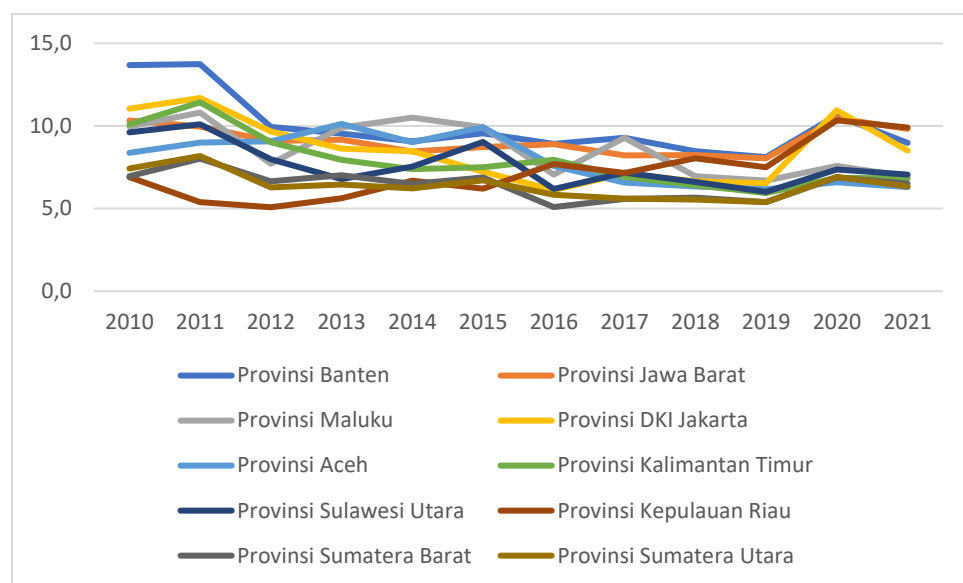
Indonesia aktif dalam pembangunan yang bersifat berkelanjutan, pembangunan secara berkelanjutan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, baik itu pendapatan total maupun pendapatan perkapita. Bappenas (2022) menyebutkan bahwa tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial penduduk secara berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas hidup antar generasi. Pulau Jawa juga turut serta melaksanakan program pembangunan berkelanjutan di Indonesia, pembangunan di Pulau Jawa ini terkonsentrasi pada peningkatan sektor ekonomi, pariwisata, dan mengembangkan kegiatan berbasis industri teknologi (Lenama, 2020).

Terpusatnya semua kegiatan, baik ekonomi maupun politik di Pulau Jawa menjadikan Pulau Jawa sebagai pulau terpadat di Indonesia sehingga banyak pendatang atau masyarakat yang masuk ke Pulau Jawa. Baik warga negara Indonesia sendiri atau warga negara asing. Karena banyak pendatang, jumlah angkatan kerja menjadi semakin tinggi sedangkan permintaan tenaga kerjanya rendah. Hal ini menyebabkan meningkatnya angka pengangguran terbuka di Pulau Jawa. Hamid (2018:3.37) menjelaskan bahwa pengangguran terbuka terjadi karena tidak adanya kesepadanan antara kesempatan kerja dengan *skill* atau pendidikan penganggur.

Penduduk usia kerja yang usianya 15 tahun atau lebih yang menganggur, bekerja atau sementara tidak bekerja dianggap sebagai pengangguran terbuka (BPS Indonesia, 2022). Rendahnya penyerapan tenaga kerja, rendahnya kesempatan kerja, serta terjadinya PHK di berbagai sektor perekonomian merupakan penyebab pengangguran terbuka tinggi. Kelompok pengangguran terbuka segera diatasi karena kelompok ini paling rentan terhadap berbagai macam permasalahan sosial (Hamid, 2018:7.29)



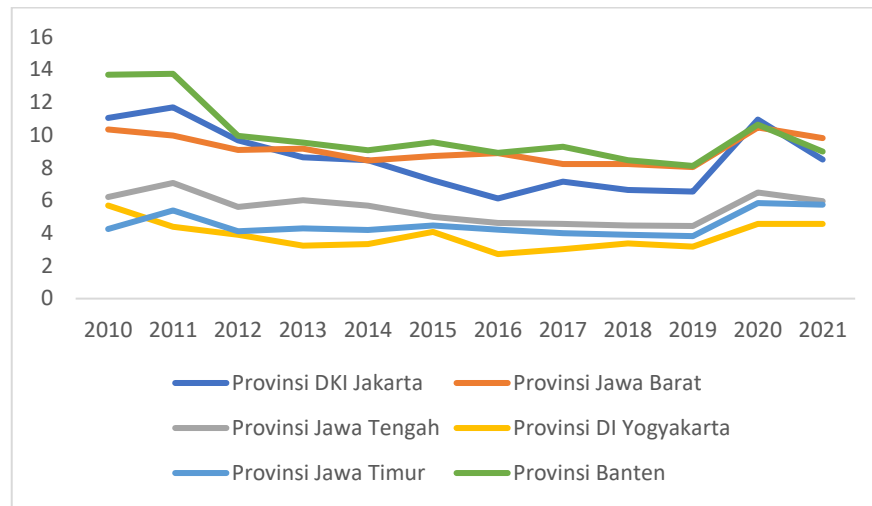
Pulau Jawa termasuk pulau yang memiliki nilai 'TPT' tertinggi di Indonesia, dan dilihat dari data SIMREG Bappenas (2022) yang menunjukkan bahwa angka TPT Pulau Jawa yang memiliki nilai sebesar 43,55% lebih tinggi dari angka TPT nasional yaitu sebesar 6,49%. Selain itu, provinsi – provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2021 masuk kedalam 5 Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi di Indonesia.



Gambar 1.1. TPT di Indonesia Tahun 2010-2021

Sumber: BPS

Dengan demikian, topik penelitian ini perlu dilakukan karena tingkat pengangguran menyangkut kondisi kesejahteraan masyarakat dan harus cepat diselesaikan agar tidak menimbulkan berbagai macam permasalahan baru (Hamid, 2018:7.3). Dari sudut pandang ekonomi, pengangguran terbuka sering menjadi masalah karena menyebabkan produktivitas dan pendapatan masyarakat turun sehingga akan menimbulkan berbagai macam masalah sosial serta turunnya daya beli masyarakat (Hamid, 2018:7.25). Berikut data TPT di Pulau Jawa pada tahun 2010-2021.



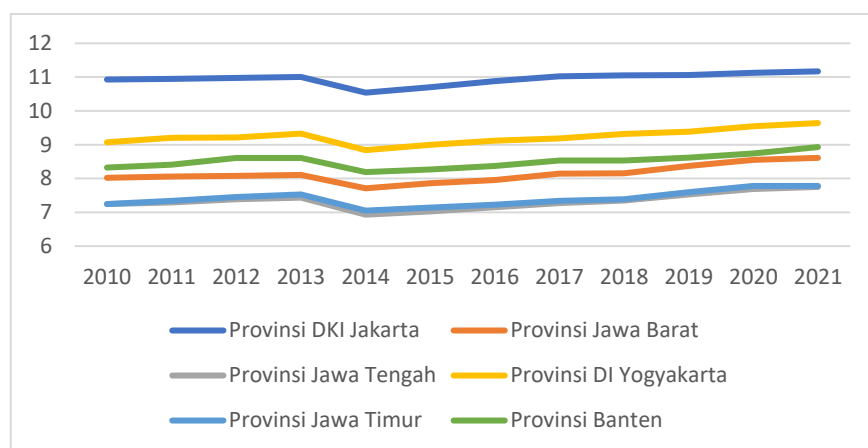
Gambar 1.2. Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2010-2021

Sumber : SIMREG Bappenas, diolah

Gambar 1.4 menjelaskan bahwa TPT di Pulau Jawa pada tahun 2010 hingga 2021 mengalami fluktuasi. Provinsi Jawa Barat menjadi Provinsi dengan nilai TPT tertinggi di Pulau Jawa pada tahun 2021 yaitu sebesar 9,82 persen. Provinsi Banten menjadi Provinsi kedua yang memiliki nilai TPT tertinggi di Pulau Jawa sebesar 8,98 persen, ketiga Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 8,5 persen, Provinsi Jawa Tengah sebesar 5,95 persen, Provinsi Jawa Timur sebesar 5,74 persen, dan terakhir Provinsi D.I. Yogyakarta dengan nilai TPT terendah di Pulau Jawa yaitu sebesar 4,56 persen pada tahun 2021.

Tingginya TPT di Pulau Jawa tentunya akan muncul berbagai macam pertanyaan seperti apakah upaya dalam membangun kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa telah berhasil atau belum. Untuk mengukur berhasil atau tidaknya kualitas hidup manusia, diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (BPS, 2017). IPM dibentuk dalam tiga indikator yaitu Indeks Kesehatan, Indeks Pendidikan, dan Indeks Pengeluaran (BPS, 2017). Penulis berfokus pada salah satu indikator yaitu indeks pendidikan khususnya indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

dalam penelitian ini. RLS merupakan jumlah tahun yang dijalankan masyarakat dalam menempuh pendidikan formal (BPS, 2017). Untuk memajukan pembangunan manusia dan meningkatkan kualitas manusia, pendidikan merupakan komponen yang penting dan krusial. Semakin lama pendidikan yang ditempuh seseorang maka modal manusia yang dimiliki akan meningkat karena banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang terserap oleh masyarakat itu sendiri.



Gambar 1.3. Rata – rata Lama Sekolah di Pulau Jawa 2010-2021

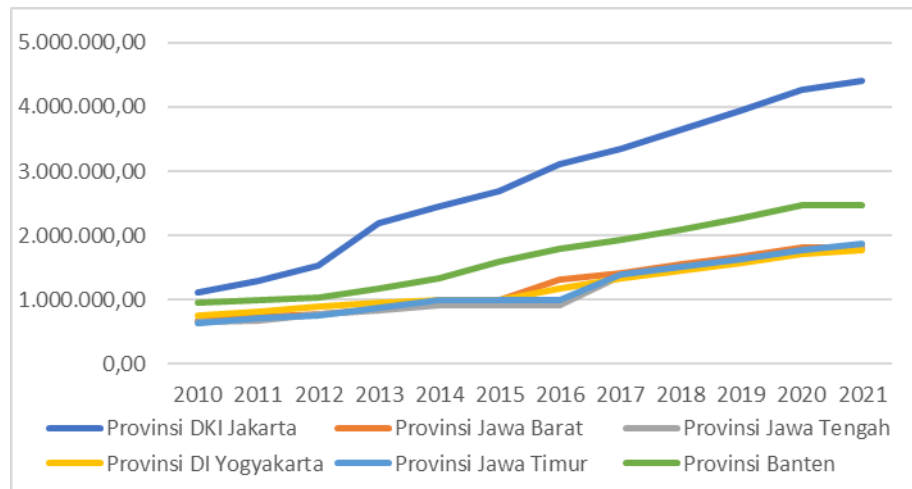
Sumber: SIMREG Bappenas, diolah

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa RLS di Pulau Jawa tahun 2010- 2021 bersifat fluktuasi yaitu mengalami peningkatan dan penurunan. RLS mengalami kenaikan pada tahun 2010 hingga 2013, tetapi pada tahun 2014 RLS mengalami penurunan kemudian pada tahun 2015 hingga 2021 mengalami peningkatan kembali. RLS tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta dengan nilai terendah 10,54 tahun pada 2014 dan nilai tertinggi 11,17 pada tahun 2021. Provinsi D.I. Yogyakarta menjadi Provinsi kedua di Pulau Jawa, nilai tertinggi sebesar 9,64 pada tahun 2021 dan nilai terendah 8,84 pada tahun 2014, disusul oleh Provinsi Banten dengan nilai tertinggi 8,93 pada tahun 2021 dan nilai terendah 8,19 pada tahun 2014, Provinsi Jawa Barat dengan nilai tertinggi 8,61 pada tahun 2021 dan nilai terendah 7,71 pada tahun 2014, dan Provinsi Jawa Timur dengan

nilai tertinggi 7,78 pada tahun 2021 dan nilai terendah 7,05 pada tahun 2014. Sedangkan RLS terendah merupakan Provinsi Jawa Tengah dengan nilai terendah 6,93 pada tahun 2014 dan nilai tertinggi 7,75 tahun pada 2021.

Untuk mencapai pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan suatu negara, pendidikan memiliki peran penting sebagai peningkat kemampuan dan pengetahuan suatu negara dalam penyerapan teknologi modern dan meningkatkan kualitas (Todaro & Smith, 2011:445). Semakin lama dan tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka modal manusia yang diterima juga akan meningkat, hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap upah yang akan diterima ketika orang itu bekerja. Semakin tinggi pendidikan otomatis pengalaman dan kemampuan yang dimiliki juga banyak hal ini akan mengakibatkan upah yang diterima juga tinggi.

Upah merupakan pembayaran yang diberikan kepada pekerja sebagai imbalan atas barang atau jasa yang telah dikeluarkan selama proses produksi di sebuah tempat baik itu perusahaan maupun instansi tertentu. Mankiw (2018:128) menjelaskan bahwa pada kelompok tertentu dengan tingkat pengangguran yang tinggi, upah minimum memiliki dampak yang signifikan karena upah minimum dapat digunakan untuk memahami alasan lain timbulnya pengangguran. Pulau Jawa memiliki UMP yang relatif tinggi di Indonesia, salah satunya Provinsi DKI Jakarta yang menjadi Provinsi dengan UMP tertinggi di Indonesia. UMP ditentukan oleh kebutuhan akan barang dan jasa yang diminta oleh masyarakat, selain itu kompetisi dalam ekonomi juga besar karena seiring waktu konsumsi masyarakat bertambah.

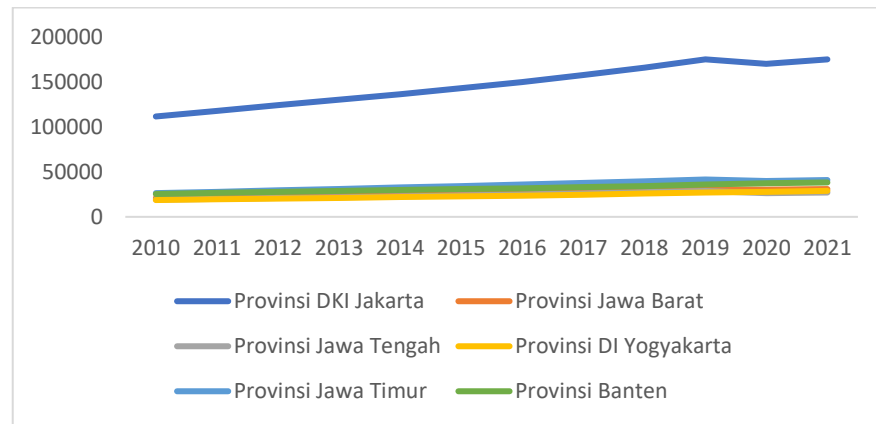


Gambar 1.4. UMP di Pulau Jawa Tahun 2010-2021

Sumber: BPS, diolah

Gambar 1.6 memperlihatkan bahwa UMP di Pulau Jawa cenderung memiliki tren positif karena terus mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga 2021. UMP tertinggi terletak di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 4.416.168 rupiah, diikuti Provinsi Banten yaitu sebesar 2.460.996 rupiah, Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 1.868.777 rupiah, Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 1.810.351 rupiah, Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 1.798.979 rupiah, dan terakhir Provinsi D.I. Yogyakarta dengan nilai UMP terendah di Pulau Jawa yaitu sebesar 1.765.000 rupiah pada tahun 2021.

Variabel PDRB Riil perkapita juga digunakan untuk dilihat pengaruhnya terhadap TPT. PDRB perkapita adhk (PDRB Riil perkapita) merupakan nilai barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga tahun 2010 sebagai tahun dasar perhitungannya (Statistik DKI Jakarta, 2020). PDRB digunakan untuk mengukur keadaan suatu perekonomian daerah, sedangkan PDRB perkapita Riil digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi daerah.



Gambar 1.5. PDRB Riil Perkapita di Pulau Jawa Tahun 2010-2021

Sumber: SIMREG Bappenas, diolah

Gambar 1.7 menjelaskan bahwa PDRB perkapita di Pulau Jawa bersifat fluktuasi. Pada tahun 2010 hingga 2019 mengalami kenaikan akan tetapi pada 2020 mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali. Provinsi DKI Jakarta menjadi Provinsi yang memiliki nilai PDRB perkapita tinggi di Pulau Jawa yaitu 174.963, diikuti Provinsi Jawa Timur yaitu 40.831, Provinsi Banten yaitu 38.199, Provinsi Jawa Barat yaitu 30.908, Provinsi D.I. Yogyakarta yaitu 28.902, dan terakhir Provinsi Jawa Tengah dengan nilai PDRB terendah yaitu 27.143 pada tahun 2021.

Periode penelitian yang digunakan adalah dari 2010-2021 karena referensi riset terahulu yang digunakan pada kajian pustaka sebagian besar berada pada rentang waktu 2010-2021, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dinar & Nurfahmiyati (2022) dengan periode penelitian 2011-2021, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk. (2020) dengan periode penelitian 2010-2016. Sehingga penulis mengambil rentang waktu periode penelitian dari 2010-2021 untuk menyempurnakan riset-riset terdahulu dalam periode waktunya. Dimana riset terdahulu yang dilakukan dalam rentang waktu tersebut menunjukkan ketidak konsistenan pada hasil penelitian, sehingga dengan

pengambilan periode waktu tersebut dapat menyempurnakan hasil penelitian tpada referensi riset terdahulu yang penulis gunakan.

Pengangguran menjadi suatu permasalahan yang sulit dihindari oleh suatu negara, bahkan masalah pengangguran hampir dihadapi oleh seluruh negara. Utama (2022) menjelaskan bahwa tingkat pengangguran di Pulau Jawa masih mendominasi padahal jumlah industri, RLS, UMP, serta PDRB Riil perkapitanya juga termasuk tinggi di Indonesia. Hal ini membuat topik penelitian ini perlu dilakukan, dengan adanya penelitian mengenai TPT ini diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah dalam membuat keputusan dan untuk mengetahui tingkat efektivitas program dalam pengentasan pengangguran di Indonesia khususnya di Pulau Jawa.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap TPT di Pulau Jawa tahun 2010 – 2021 ?
2. Menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap TPT di Pulau Jawa tahun 2010-2021 ?
3. Menganalisis pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap TPT di Pulau Jawa tahun 2010-2021 ?
4. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap TPT di Pulau Jawa tahun 2010-2021 ?
5. Menganalisis pengaruh PDRB Riil perkapita terhadap TPT di Pulau Jawa tahun 2010 – 2021 ?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap TPT di Pulau Jawa tahun 2010 – 2021.
2. Menganalisis pengaruh rata – rata lama sekolah terhadap TPT di Pulau Jawa tahun 2010 – 2021.
3. Menganalisis pengaruh UMP terhadap TPT di Pulau Jawa tahun 2010 – 2021.
4. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap TPT di Pulau Jawa tahun 2010 – 2021.
5. Menganalisis pengaruh PDRB Riil perkapita terhadap TPT di Pulau Jawa tahun 2010 – 2021.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat yang diharapkan dapat memberikan gagasan dan manfaat, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh angkatan kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa tahun 2010-2021. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa angkatan kerja mempunyai pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, mengetahui hal tersebut maka diperlukan penciptaan lapangan kerja yang tinggi, hal yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan usaha-usaha kecil, mendorong perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), serta mempermudah izin usaha agar lapangan kerja atau kesempatan kerja meningkat sehingga angkatan kerja dapat terserap dengan baik dan pengangguran akan berkurang.
2. Mengetahui Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa tahun 2010-2021. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Rata-rata Lama Sekolah mempunyai pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal ini menunjukkan lama masyarakat dalam menempuh pendidikan, adanya peningkatan kualitas pendidikan juga sangat dibutuhkan dalam pengentasan pengangguran, pemerintah dapat mengkaji kurikulum secara berkala



sehingga relevan dengan kebutuhan di pasar kerja, pemberian pelatihan-pelatihan kerja kepada masyarakat, serta menciptakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan segmen pendidikan.

3. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa tahun 2010-2021. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa inflasi mempunyai pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, meskipun hasil menunjukkan kenaikan inflasi akan menurunkan pengangguran hal ini tidak boleh dibiarkan secara terus menerus karena nilai inflasi harus berada dalam kondisi yang aman. Oleh karena itu, kebijakan atau implikasi lain harus dilakukan untuk menurunkan pengangguran.
4. Mengetahui pengaruh PDRB Riil perkapita terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa tahun 2010-2021. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa PDRB Riil perkapita mempunyai pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, untuk menjaga agar pengangguran tidak melonjak tinggi diperlukan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sehingga pengangguran akan menurun karena ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka output yang dihasilkan juga akan meningkat sehingga perusahaan akan menambah permintaan tenaga kerja, alhasil angkatan kerja akan terserap dan pengangguran terbuka akan berkurang. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pemerintah, masyarakat, maupun penelitian yang lebih lanjut mengenai objek ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Kajian Pustaka

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Hasil
1.	Dinar & Nurfahmiyati	2022	Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Pada Tahun 2011-2021	Persamaan regresi dengan metode OLS ( <i>Ordinary Least Square</i> ) atau regresi sederhana.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</li> <li>2. Angka harapan hidup</li> <li>3. Gini ratio</li> <li>4. Rata-rata lama sekolah</li> </ol>	Variabel angka harapan hidup tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Sedangkan variabel gini ratio dan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
2.	Johar & Soedirman	2022	Hubungan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka : Mediasi Laju	Regresi linier sederhana dan regresi berganda.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</li> <li>2. Laju pertumbuhan ekonomi</li> <li>3. Rata-rata lama sekolah</li> </ol>	Variabel Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dengan nilai prob. 0,08.

			Pertumbuhan Ekonomi.		Periode waktu 2012-2020	
3.	Muslim	2014	Pengangguran Terbuka dan Determinannya.	Metode analisis regresi data panel dengan pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</li> <li>2. Laju Pertumbuhan ekonomi</li> <li>3. Angkatan Kerja</li> <li>4. Pendidikan</li> <li>5. Pengeluaran pemerintah Periode waktu 2007-2012</li> </ol>	Laju pertumbuhan ekonomi dan pendidikan, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT. Sedangkan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT.
4.	Pratama & Setyowati	2022	Analysis Of The Effect Of GDRP, Wage, Domestic Investment, Population On Open Unemployment Rate In Six Provinces Of The Island Of Java for the 2015-2020 Period.	Metode analisis regresi data panel dengan pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</li> <li>2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)</li> <li>3. Upah Minimum Provinsi</li> <li>4. Investasi domestik</li> <li>5. Jumlah Penduduk</li> </ol>	PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Upah Minimum Provinsi dan Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Sedangkan investasi domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

5.	Ramadhanty & Hasmarini	2022	The Effect Of Population and Economic Factors On Open Unemployment.	Metode analisis regresi data panel dengan pendekatan <i>Random Effect Model</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</li> <li>2. Indeks pembangunan Manusia (IPM)</li> <li>3. Upah Minimum Provinsi (UMP)</li> <li>4. PDRB</li> <li>5. Tingkat Pertumbuhan penduduk Periode waktu 2017-2021.</li> </ol>	IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. UMP dan Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. sedangkan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
6.	Hadi, dkk.	2022	Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2016-2020.	Metode analisis regresi data panel dengan pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</li> <li>2. Laju Pertumbuhan Ekonomi</li> <li>3. Indeks pembangunan Manusia (IPM)</li> <li>4. Upah Minimum Provinsi (UMP)</li> </ol>	Laju Perumbuhan Ekonomi (LPE) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. sedangkan Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

7.	Pratiwi, dkk.	2019	Analisis Data Panel pada Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Pulau Jawa 2010-2016	Metode analisis regresi data panel dengan pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</li> <li>2. Angkatan kerja, Angka partisipasi kasar SMA, Rasio ketergantungan, Produk domestik regional bruto, Upah minimum kabupaten/kota, Jumlah penduduk, Inflasi, Indeks pembangunan manusia</li> </ol>	Angkatan kerja, rasio ketergantungan, dan IPM berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Sedangkan angka partisipasi kasar, PDRB, inflasi, dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
8.	Prayitno & Kusumawardani	2022	Open Unemployment Rate in The Province of East Java	Metode deskriptif dan kuantitatif dengan metode ekonometrika	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</li> <li>2. PDRB</li> <li>3. UMP</li> <li>4. Inflasi Periode waktu 2006-2017.</li> </ol>	PDRB berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Sedangkan UMP dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

9.	Amrullah, dkk.	2019	Determinant Analysis of Open Unemployment Rate In Java Island Year 2007-2016	Metode analisis regresi data panel dengan pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</li> <li>2. Upah Minimum Provinsi</li> <li>3. Produk Domestik Regional Bruto</li> <li>4. Inflasi</li> </ol>	PDRB berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. sedangkan UMP dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
10.	Nuzulaili	2022	Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB dan UMP Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa 2017-2020.	Metode analisis regresi data panel dengan pendekatan <i>Common Effect Model</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</li> <li>2. Inflasi</li> <li>3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)</li> <li>4. Upah Minimum Provinsi (UMP)</li> </ol>	Inflasi dan Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. sedangkan PDRB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mayoritas menggunakan variabel PDRB, Inflasi, dan Upah Minimum Provinsi (UMP). Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini memakai salah satu indikator Indeks Pembangunan Manusia yaitu rata – rata lama sekolah, PDRB Riil perkapita, dan angkatan kerja. Selain itu penelitian ini diperbarui dan diperpanjang dari tahun 2010 hingga tahun 2021 untuk melihat *trends* dari masing-masing variabel dari tahun ke tahun.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Tingkat Pengangguran Terbuka**

Seorang pekerja yang aktif mencari pekerjaan untuk mendapatkan sejumlah uang tertentu (upah reservasi), tetapi tidak dapat mendapatkan posisi yang diinginkan, dikatakan sebagai pengangguran. Sedangkan menurut Sukirno (2012:172) pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak dipekerjakan atau mencari pekerjaan pada waktu mereka tergolong sebagai penganggur dan dapat dengan nyata dilihat. Peningkatan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari peningkatan penduduk usia kerja menciptakan pengangguran terbuka di masyarakat, hal ini berdampak pada banyaknya pekerja yang menganggur. Adanya pengangguran terbuka juga disebabkan karena terjadi penurunan kegiatan ekonomi, kemajuan teknologi yang banyak menggunakan mesin sebagai pengganti manusia, dan akibat dari kemunduran perkembangan industri (Astuti, 2020).

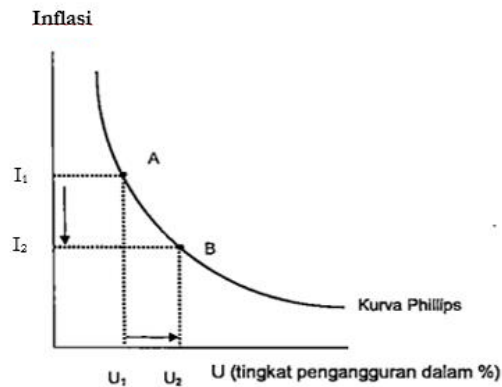
Beberapa teori juga membahas mengenai pengangguran, contohnya teori penawaran tenaga kerja dan teori permintaan tenaga kerja. Teori permintaan tenaga kerja membahas hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, jadi ketika tingkat upah mengalami kenaikan maka jumlah tenaga kerja yang diminta akan berkurang, hal ini menyebabkan pengangguran akan semakin bertambah (Feriyanto, 2014:33). Permintaan tenaga kerja juga merupakan turunan

dari permintaan barang dan jasa, artinya ketika permintaan akan barang dan jasa meningkat maka permintaan tenaga kerja juga akan meningkat (Borjas, 2016:109).

Teori penawaran tenaga kerja membahas mengenai hubungan tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan, penawaran tenaga kerja dibedakan menjadi dua yaitu penawaran tenaga kerja jangka pendek dan penawaran tenaga kerja jangka panjang (Feriyanto, 2014:51). Dalam jangka pendek, populasi sudah terbatas dan ketrampilan juga tertentu atau tidak bisa berubah akan tetapi dalam jangka panjang, populasi semakin bertambah yang menyebabkan penawaran tenaga kerja juga bertambah, serta ketrampilan bisa berubah (Borjas, 2016:49). Dalam teori penawaran tenaga kerja, ketika jumlah penduduk bertambah maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan juga akan banyak, sehingga apabila jumlah penawaran tenaga kerja tidak sama dengan jumlah permintaan tenaga kerja hal ini akan menyebabkan semakin bertambahnya pengangguran (Borjas, 2016:79)

Kurva Phillips yang dikemukakan oleh A.W Phillips merupakan suatu kurva yang menghubungkan antara perilaku upah nominal dengan tingkat pengangguran. Upah nominal dipengaruhi oleh tingkat harga atau inflasi, oleh karena itu kurva phillips menunjukkan hubungan antara inflasi dengan pengangguran (Feriyanto, 2014:166). Lebih lanjut, Feriyanto (2014:166) juga menjelaskan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki hubungan negatif, hubungan negatif ini berarti ketika diinginkan tingkat inflasi yang rendah maka pengangguran akan semakin tinggi begitupun sebaliknya ketika tingkat inflasi dibiarkan naik tinggi maka pengangguran akan menurun.





**Gambar 2.1. Kurva Phillips**

Hukum Okun yang diteliti oleh Arthur Melvin Okun dalam *Okun's Law*, hukum Okun menjelaskan bahwa hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi adalah negatif, jadi ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka pengangguran akan mengalami penurunan (Astari, 2019). Hukum Okun bertujuan untuk membantu pemerintah dalam menekan angka pengangguran, serta menciptakan kesempatan kerja atau lapangan kerja dalam jangka Panjang (Astari, 2019). Lebih lanjut Astari (2019) menjelaskan bahwa dalam hukum Okun, adanya pertumbuhan ekonomi sebesar 4 persen per tahun diperlukan untuk menjaga tingkat pengangguran dalam kondisi stabil atau tetap.

### 2.2.2. Angkatan Kerja

Sumarsono (2009:249) menjelaskan bahwa angkatan kerja adalah bagian tenaga kerja yang benar – benar mau bekerja memproduksi barang dan jasa. Sementara itu menurut BPS (2022), angkatan kerja merupakan penduduk di atas usia 15 tahun yang bekerja atau menganggur.

Teori Malthus yang dicetuskan oleh Thomas Robert Malthus menjelaskan bahwa pengangguran terjadi ketika jumlah populasi tumbuh lebih cepat daripada kesempatan kerja yang tersedia. Malthus percaya bahwa pertumbuhan populasi

manusia akan selalu melebihi pertumbuhan kesempatan kerja. Menurutnya, hal ini akan mengakibatkan persaingan yang lebih besar di antara para pekerja untuk memperebutkan pekerjaan yang tersedia, dan akan menurunkan upah secara keseluruhan (Prasetyo & Huda, 2019). Selain itu, Mankiw (2018) menjelaskan bahwa apabila pekerja yang terdapat di pasar tenaga kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang tersedia atau jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja dibandingkan permintaan tenaga kerjanya hal ini akan menyebabkan pengangguran di suatu wilayah atau negara. Jika penambahan jumlah tenaga kerja tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja hal ini tidak akan mengurangi jumlah pengangguran, semakin tinggi angka TPT menunjukkan bahwa keadaan penduduk kurang baik karena angkatan kerja yang mendapat pekerjaan hanya sedikit. Jumlah angkatan kerja merupakan komponen penting untuk mengukur Tingkat Pengangguran Terbuka.

Muslim (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa angkatan kerja secara positif berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran terbuka (TPT). Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa hubungan signifikan positif ini sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja yang berbunyi bahwa ketika angkatan kerjanya banyak tetapi permintaan atas jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan atau dipekerjakan sedikit maka akan mengakibatkan surplus tenaga kerja.

### **2.2.3. Rata-rata Lama Sekolah**

BPS (2017) menjelaskan bahwa rata – rata lama sekolah merupakan jumlah tahun yang dijalankan penduduk dalam menjalankan pendidikan formal. Semakin lama pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka seseorang itu akan memiliki modal manusia yang besar hal ini akan membuat seseorang tersebut akan lebih banyak diserap oleh pasar tenaga kerja atau perusahaan. Adanya pandangan atau sikap masyarakat yang bosan untuk menempuh pendidikan atau hanya tertarik pada

pendidikan tertentu saja hanya akan meningkatkan pengangguran yang ada karena tidak sesuai dengan permintaan kerja (Feriyanto, 2014:75).

Teori Human Capital Schultz yang dicetuskan oleh Theodore Schultz menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan seseorang, sehingga memperbesar peluang mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan penghasilan di masa depan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula nilai modal manusia (human capital) yang dimilikinya, yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk memperoleh pekerjaan yang berkualitas dan menghasilkan penghasilan yang lebih baik (Melton, 1965).

Rata-rata lama sekolah adalah salah satu indikator untuk menyusun Indeks Pembangunan Manusia dimana IPM sendiri merupakan indikator untuk melihat hasil – hasil dari kinerja kebijakan pemerintah salah satunya dalam pengurangan pengangguran. Penelitian yang dilakukan oleh Dinar & Nurfahmiyati (2022) menjelaskan bahwa rata - rata lama sekolah (RLS) secara positif berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran terbuka (TPT), jadi jika RLS bertambah maka pengangguran terbuka juga akan bertambah. Hal ini dikarenakan kesempatan kerja yang tersedia hanya sedikit, sedangkan tenaga kerja terdidik banyak.

#### **2.2.4. Upah Minimum Provinsi**

Upah Minimum Provinsi (UMP) ditetapkan oleh Gubernur di wilayah Provinsi masing – masing, sedangkan UMR ditetapkan oleh Bupati untuk wilayah Kabupaten/Kota. Imbalan berupa upah yang diterima pekerja selama sebulan dan pembayaran tersebut diberikan dalam bentuk uang tunai maupun komoditas. Sedangkan, Upah Minimum adalah gaji bulanan terendah yang mencakup gaji pokok serta tunjangan tetap yang diputuskan oleh gubernur sebagai jaring pengaman (Feriyanto, 2014:80). Kelayakan UMR dan UMP dievaluasi

menggunakan sejumlah faktor, antara lain pertumbuhan ekonomi daerah, kebutuhan hidup manusia (KHM) pekerja, dan tingkat inflasi.

Teori permintaan tenaga kerja Adam Smith menjelaskan bahwa permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu produktivitas dan upah. Smith berpendapat bahwa perusahaan akan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja jika produktivitas tenaga kerja lebih tinggi daripada biaya upah yang dikeluarkan. Hal ini berarti bahwa jika karyawan dapat memproduksi lebih banyak dengan biaya upah yang sama, maka perusahaan akan cenderung merekrut lebih banyak karyawan. Smith juga menekankan pentingnya upah dalam menentukan permintaan tenaga kerja karena perusahaan akan mempekerjakan lebih banyak karyawan jika upah relatif rendah, karena biaya tenaga kerja akan lebih murah, sehingga tenaga kerja yang diminta akan meningkat dan pengangguran akan turun (Prasetyo & Huda, 2019). Feriyanto (2014) menjelaskan bila terjadi kenaikan upah maka perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan serta permintaan tenaga kerja akan turun sehingga pengangguran meningkat.

Menurut Feriyanto (2014:38), upah minimum dan pengangguran memiliki kaitan secara tidak langsung karena ketika upah mengalami peningkatan, pengusaha atau perusahaan akan mempekerjakan lebih sedikit orang dan tenaga kerja yang diminta akan turun sehingga pengangguran di masyarakat akan meningkat. Menurut penelitian Hadi, dkk. (2022), UMP secara positif berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), berarti jika upah yang diterima masyarakat naik maka pengangguran juga meningkat karena perusahaan harus menyesuaikan biaya produksinya agar mencapai laba.

### **2.2.5 Inflasi**

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa umum yang berlangsung secara berkelanjutan atau berturut-turut dalam periode waktu tertentu (Bank Indonesia, 2022). Adanya Indeks Harga Konsumen (IHK), PNB deflator, dan

indeks harga grosir digunakan untuk mengukur kenaikan harga tersebut. Hubungan inflasi dan pengangguran ditunjukkan oleh *Phillips Curve* yang disampaikan oleh A.W Phillips pada tahun 1958. Dornbusch, dkk (2015:119) mengatkan bahwa kurva phillips menjelaskan hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran.

Teori Phillips yang dicetuskan oleh A.W. Phillips menjelaskan bahwa ada hubungan terbalik antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Phillips menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan yang jelas bahwa ketika tingkat inflasi mengalami kenaikan pada saat tingkat pengangguran rendah (Phillips, 1958). Feriyanto (2016) juga menjelaskan bahwa berdasarkan teori Phillips konsekuensi dari hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran adalah bila diinginkan tingkat inflasi yang rendah maka dampaknya akan tercipta tingkat pengangguran yang tinggi, begitupun sebaliknya bila tingkat inflasi dibiarkan naik tinggi maka akan tercipta tingkat pengangguran yang rendah, dengan kata lain terdapat *trade-off* antara inflasi dan pengangguran.

*Trade-off* ini hanya terjadi dalam kurva phillips jangka pendek saja, dalam kurva phillips jangka panjang tidak terdapat terdapat trade-off dan hanya akan berbentuk tegak saja (Mankiw, 2018:316). Penelitian yang dilakukan Nuzulaili (2022) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap TPT. Hal berarti jika inflasi meningkat maka pengangguran terbuka menurun.

#### **2.1.6. PDRB Riil Perkapita**

Teori Okun yang dicetuskan oleh Arthur Melvin Okun menjelaskan bahwa hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi diatur atau dijelaskan dengan Hukum Okun (Dornbusch, dkk. 2015). Hukum Okun menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang negatif dengan pengangguran (Nuzulaili, 2022). Hukum Okun berpendapat bahwa jumlah output yang dihasilkan ekonomi tergantung pada jumlah tenaga kerja yang

dipekerjakan dalam proses produksi, ketika dalam proses produksi tenaga kerja yang terlibat banyak maka output yang dihasilkan juga menjadi lebih banyak (Kenton, 2022). BPS DKI Jakarta (2019) menjelaskan bahwa PDRB Perkapita dibagi menjadi dua yaitu PDRB perkapita adhb dan PDRB perkapita adhk, PDRB perkapita adhb menunjukkan nilai PDRB satu penduduk pada tahun berjalan. Sedangkan PDRB perkapita adhk menunjukkan pertumbuhan ekonomi perkapita setiap satu orang penduduk secara Riil.

Penelitian ini menggunakan PDRB perkapita adhk karena PDRB perkapita adhk lebih tepat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi, selain itu Mankiw (2018:14) juga menjelaskan bahwa PDRB Riil merupakan suatu perhitungan dari jumlah output yang diproduksi yang tidak terpengaruh oleh perubahan harga dan hanya mencerminkan perubahan jumlah yang diproduksi. PDRB Riil merupakan PDRB yang telah disesuaikan dengan inflasi, meskipun demikian PDRB Riil tetap digunakan dalam penelitian ini karena PDRB Riil mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya sedangkan inflasi mencerminkan tingkat kenaikan harga dalam ekonomi. Di sisi lain, para ekonom menggunakan PDRB Riil untuk menganalisis jumlah output yang diproduksi perekonomian, Oleh karena itu karena PDRB Riil menunjukkan kemampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat, PDRB Riil merupakan ukuran kesejahteraan ekonomi yang baik (Mankiw, 2018:14)

PDRB Riil dapat mempengaruhi pengangguran dengan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru, sedangkan inflasi dapat mempengaruhi pengangguran karena dapat mengurangi daya beli dan mengakibatkan perusahaan merespons dengan memotong produksi dan jumlah karyawan (Pascual et al., 2020). Oleh karena itu, inflasi dan PDRB Riil adalah dua konsep yang saling terkait dan harus dipertimbangkan bersama-sama dalam analisis ekonomi. Penelitian Amrullah, dkk. (2019) menjelaskan bahwa PDRB secara negatif berpengaruh signifikan terhadap TPT. Hal ini berarti PDRB secara tidak langsung

berpengaruh terhadap pengangguran karena jika PDRB mengalami peningkatan sehingga output yang diproduksi akan meningkat dan alhasil permintaan tenaga kerja juga meningkat.

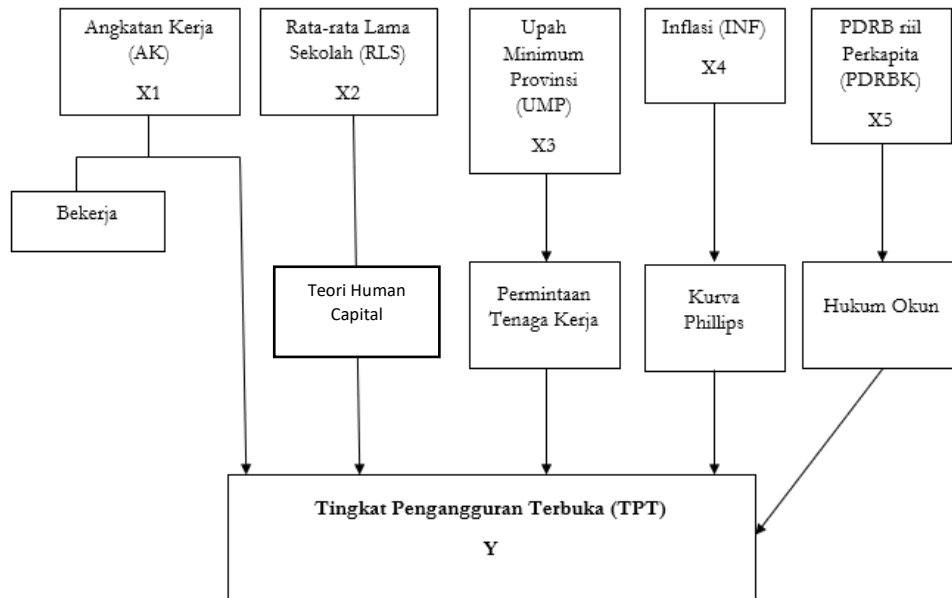
### 2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang hendak diuji untuk melihat kebenaran dari dugaan tersebut.

Adapun hipotesis penelitian ini :

- H<sub>1</sub> : Diduga terdapat pengaruh positif antara angkatan kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
- H<sub>2</sub> : Diduga terdapat pengaruh positif antara RLS terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
- H<sub>3</sub> : Diduga terdapat pengaruh positif antara UMP terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
- H<sub>4</sub> : Diduga terdapat pengaruh negatif antara inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
- H<sub>5</sub> : Diduga terdapat pengaruh negatif antara PDRB Riil perkapita terhadap Tingkat Pengangguran terbuka.

### 2.3. Kerangka Penelitian



**Gambar 2.2. Kerangka Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan hipotesis penelitian, diperoleh kerangka penelitian seperti gambar 2.2. di atas. Gambar 2.2. menjelaskan bahwa angkatan kerja terdiri dari orang yang bekerja maupun tidak bekerja (pengangguran), angkatan kerja memiliki hubungan yang positif dengan Tingkat Pengangguran Terbuka. Variabel rata-rata lama sekolah memiliki hubungan positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Berdasarkan teori permintaan tenaga kerja, Upah memiliki hubungan positif dengan Tingkat Pengangguran Terbuka. Kurva Phillips menjelaskan hubungan antara inflasi dengan pengangguran, teori phillips menjelaskan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dengan pengangguran. Teori Okun menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, teori okun berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan pengangguran.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan cara pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yakni penelitian menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data panel yang menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Data *cross section* dalam analisis ini meliputi data enam Provinsi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Angkatan kerja, rata - rata lama sekolah, Upah Minimum Provinsi (UMP), data inflasi, dan data PDRB perkapita ADHK di Pulau Jawa. Sedangkan data *time series* dalam penelitian ini mencakup tahun 2010 hingga 2021. Sumber pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari situs resmi SIMREG Bappenas, BPS Indonesia, BPS Provinsi DKI Jakarta, BPS Jawa Tengah, BPS Jawa Barat, BPS D.I. Yogyakarta, BPS Jawa Timur, dan BPS Banten.

#### 3.2. Definisi Variabel Operasional

Tabel 3.1. Definisi Variabel Operasional

Variabel	Variabel	Satuan	Definisi	Sumber
Tingkat Pengangguran Terbuka	TPT	Persen	Persentase dari rasio angkatan kerja dengan pengangguran.	SIMREG Bappenas
Angkatan Kerja	AK	Jiwa	Penduduk yang usianya 15 tahun lebih mulai dari yang bekerja maupun tidak bekerja.	SIMREG Bappenas
Rata - rata lama sekolah	RLS	Tahun	Rata - rata tahun yang dijalankan penduduk dalam menempuh pendidikan.	SIMREG Bappenas
Upah Minimum Provinsi	UMP	Rupiah	Imbalan berupa uang yang didapat oleh pekerja selama satu	BPS

			bulan melakukan pekerjaan.	
Inflasi	INF	Persen	Tingkat inflasi atau naiknya harga barang dan jasa secara berkelanjutan.	BPS
PDRB Riil perkapita	PDRBK	Rupiah	Total pendapatan yang diterima oleh daerah atau Provinsi.	SIMREG Bappenas

### 3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis regresi data panel digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Metode analisis regresi data panel digunakan untuk menganalisis data penelitian ini dengan persamaan sebagai berikut :

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log AK_{it} + \beta_2 \log RLS_{it} + \beta_3 \log UMP_{it} + \beta_4 INF_{it} + \beta_5 \log PDRBK_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

i : observasi

t : periode waktu

Penelitian ini menggunakan model logaritma untuk menyamakan atau memperkecil satuan yang berbeda pada setiap variabel, selain itu model logaritma digunakan untuk menghindari heteroskedastisitas, mendekatkan skala data serta menentukan koefisien yang menunjukkan elastisitas (Ghozali, 2007).

#### 3.3.1 Penentuan metode estimasi

##### a. *Common Effect Model* (CEM)

Metode CEM merupakan metode yang memperkirakan bahwa intersep dan slope serta perilaku antar data adalah sama. Metode CEM ini memperkirakan bahwa tidak terdapat perbedaan antar individu dalam periode waktu tertentu (Widarjono, 2016:355)

##### b. *Fixed Effect Model* (FEM)

Metode FEM menurut Widarjono (2016:356), adalah metodologi yang memprediksi bahwa kemiringan setiap individu akan sama sementara intersepsinya akan berbeda. Teknik FEM menggunakan variabel dummy untuk mencegah perbedaan untuk setiap individu.

c. *Random Effect Model* (REM)

Metode REM memperkirakan bahwa setiap individu memiliki intersepsi dan kesalahan yang berbeda. Metode ini digunakan untuk mengatasi adanya kekurangan parameter efisiensi akibat dari derajat kebebasan yang berkurang (Widarjono, 2016:359).

### 3.3.2 Metode Penentuan model

a. Uji Chow

Uji chow bertujuan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel yang tepat menggunakan *fixed effect* atau *common effect* (Widarjono, 2016:362).

- Formula hipotesis:
  - $H_0$  : CEM lebih baik dari FEM
  - $H_a$  : FEM lebih baik dari CEM
- Menentukan derajat signifikansi  $\alpha = 5\%$
- Kriteria pengujian:
  - $H_0$  diterima jika nilai prob  $> \alpha$  (0,05)
  - $H_a$  diterima jika nilai prob  $< \alpha$  (0,05)

b. Uji Hausman

Uji hausman bertujuan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel yang tepat menggunakan *fixed effect* atau *random effect* (Widarjono, 2016:364).

- Formula hipotesis
  - $H_0$  : REM lebih baik dari FEM
  - $H_a$  : FEM lebih baik dari REM
- Menentukan derajat signifikansi  $\alpha = 5\%$

- Kriteria pengujian:  
 $H_0$  diterima jika nilai prob  $> \alpha$  (0,05) atau Chi-square  $>$  chi-square tabel  
 $H_a$  diterima jika nilai prob  $< \alpha$  (0,05) atau Chi-square  $<$  chi-square tabel

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) dari Breusch-Pagan digunakan untuk melihat apakah model *Random Effect* dengan GLS lebih baik dari *common effect*.

- Formula hipotesis  
 $H_0$  : CEM lebih baik dari REM  
 $H_a$  : REM lebih baik dari CEM
- Menentukan derajat signifikansi  $\alpha = 5\%$
- Kriteria pengujian:  
 $H_0$  diterima jika nilai prob  $> \alpha$  (0,05)  
 $H_a$  diterima jika nilai prob  $< \alpha$  (0,05)

### 3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Basuki (2016), uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier ada empat yaitu uji Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas.

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang bertujuan untuk melihat ketidaksetaraan varian residual dalam persamaan regresi. Penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dalam mendeteksi heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas uji *Breusch-Pagan-Godfrey*  $> 0,05$  maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model penelitian.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi meneliti hubungan atau korelasi antara kesalahan persamaan regresi pada periode t-1 (sebelumnya) dan residual pada periode t pada persamaan regresi. Kriteria pengujian ini menyatakan bahwa tidak terjadi

masalah autokorelasi pada model penelitian jika nilai probabilitas uji autokorelasinya  $> 0,05$ .

#### 3.3.4 Uji Hipotesis

Setelah diketahui model estimasi yang tepat maka akan dilanjutkan dengan metode tersebut. Apabila hasil estimasi telah keluar, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan :

a. **Uji t ( Parsial)**

Uji statistik t digunakan untuk menganalisis tingkat validitas masing-masing variabel independen. Untuk menguji variabel secara parsial, dilakukan dengan membandingkan probabilitas atau dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistic dengan nilai t-tabel. Jika  $H_0$  diterima, variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan, akan tetapi jika  $H_a$  diterima maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Widarjono, 2015:281).

b. **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Variabel dependen dapat diprediksi menggunakan informasi dari variabel independen jika koefisien determinan mendekati 1 (Gujarati&Porter, 2012:255).

c. **Uji F (Simultan)**

Uji *F-Statistic* dapat memperlihatkan apakah secara serentak seluruh variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam Uji F apabila nilai signifikansi  $F < \alpha$ , maka artinya variabel independen pada penelitian secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Analisis Deskripsi Data

Tabel 4.1. Deskriptif Statistik

	TPT	AK	RLS	UMP	INF	PDRB
<b>Mean</b>	6.92	12121786	8.59	1539834	4.15	47768.82
<b>Median</b>	6.51	11558492	8.34	1352323	3.36	28798.75
<b>Maximum</b>	13.74	24743628	11.17	4416186	10.20	174963.0
<b>Minimum</b>	2.72	1872912	6.93	630000	1.40	18652.97
<b>Std. Dev.</b>	2.70	8129965	1.26	856363	2.25	45570.08
<b>Observasi</b>	72	72	72	72	72	72

Sumber: Lampiran VI

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa jumlah observasi untuk enam Provinsi di Pulau Jawa selama 2010 – 2021 adalah sebanyak 72 observasi, yang terdiri dari 6 *cross section* dan 12 *time series*. Nilai rata - rata yang diperoleh variabel TPT sebesar 6,92 persen selama 12 tahun dari 2010 hingga 2021, dengan nilai tertinggi yaitu 13,74 persen dan nilai terendah 2,72 persen. Nilai rata - rata variabel angkatan kerja sebesar 12 juta jiwa selama 12 tahun dari 2010 hingga 2021, dengan nilai tertinggi yaitu 24.743.628 jiwa dan nilai terendah 1.8 juta jiwa. Nilai rata - rata variabel RLS sebesar 8,59 tahun, dengan nilai tertinggi yaitu 11.17 tahun dan nilai terendah 6,93 tahun.

Nilai rata - rata variabel UMP sebesar 1.5 juta rupiah selama 12 tahun dari 2010 hingga 2021, dengan nilai tertinggi yaitu 4.4 juta rupiah dan nilai terendah 630 ribu rupiah. Nilai rata - rata variabel inflasi sebesar 4,15 persen selama 12 tahun dari 2010 hingga 2021, dengan nilai tertinggi yaitu 10,20 persen dan nilai terendah yaitu 1,40

persen Nilai rata - rata variabel PDRB Riil perkapita sebesar 47.768 rupiah, dengan nilai tertinggi yaitu 174.963 rupiah dan nilai terendah yaitu 45.570 rupiah.

#### 4.2. Uji Kesesuaian Model

Pengujian pemilihan model regresi harus dilakukan dalam model regresi data panel. Pemilihan model estimasi dilakukan agar mendapatkan model yang tepat dalam melakukan analisis regresi data panel. Terdapat tiga cara untuk menguji atau memilih model estimasi yaitu uji chow untuk melihat model CEM atau FEM, uji hausman untuk melihat model FEM atau REM, dan uji Lagrange Multiplier (LM) untuk melihat model REM atau CEM.

##### 4.2.1. Uji Chow

Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan Uji Chow. Model FEM lebih baik digunakan dari CEM apabila nilai probabilitas  $< 0,05$ . Namun, jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka maka model CEM lebih baik daripada FEM.

**Tabel 4.2. Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	57.50	(5.61)	0.00
Cross-section Chi-square	125.48	5	0.00

Sumber: Lampiran I

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* adalah  $0,00 < \alpha (0,05)$  artinya  $H_0$  ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa model estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan untuk mengestimasi data panel daripada *Common Effect Model* (CEM). Uji selanjutnya adalah uji Hausman untuk melihat dari FEM dan REM manakah model yang lebih tepat digunakan.

##### 4.2.2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect* dan *random effect*. Model *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan *common effect* apabila jika

nilai probabilitas  $< 0,05$  atau nilai chi-sq statistic  $>$  chi-sq tabel. Namun, jika nilai prob  $> 0,05$  atau nilai chi-sq statistic  $<$  chi-sq tabel, maka model *random effect* lebih baik dibandingkan dengan *fixed effect*.

**Tabel 4.3. Tabel Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	287.52	5	0.00

Sumber: Lampiran II

Tabel tersebut menjelaskan bahwa nilai probabilitas *Chi-square* adalah  $0,00 < \alpha$  (0,05) dan nilai Chi-sq statistic (287,52)  $>$  chi-sq tabel (11,07) artinya  $H_0$  ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa model estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan untuk mengestimasi data panel daripada *Random Effect Model* (REM). Karena uji estimasi model yang terpilih adalah FEM maka tidak perlu melakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM) dan penelitian ini dilanjutkan menggunakan FEM.

#### 4.3. Model Regresi Terbaik

**Tabel 4.4. Hasil Pengujian FEM**

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-42.13	-0.91	0.36
LOG(AK)	6.39	1.86	0.07
LOG(RLS)	14.07	2.25	0.03
LOG(UMP)	-0.65	-0.47	0.64
INF	-0.14	-1.96	0.05
LOG(PDRBK)	-7.01	-1.86	0.07
R-squared	0.876	F-statistic	43.08
Adjusted R-Squared	0.85	Prob(F-statistic)	0.00

Sumber: Lampiran III



Persamaan model secara umum regresi data panel adalah sebagai berikut :

$$TPT = -42,13 + 6,39(AK)_{it} + 14,07(RLS)_{it} - 0,65(UMP)_{it} - 0,14(INF)_{it} - 7,01(PDRBK)_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
AK	= Angkatan Kerja
RLS	= Rata - rata lama sekolah
UMP	= Upah Minimum Provinsi
INF	= Inflasi
PDRBK	= PDRB Perkapita

#### 4.3.1. Uji t (Parsial)

##### 1. Pengujian Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

$H_0 : \beta_1 = 0$  menjelaskan bahwa variabel angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap TPT

$H_a : \beta_1 \neq 0$  menjelaskan bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh terhadap TPT

Hasil regresi data panel menjelaskan bahwa variabel angkatan kerja memiliki nilai t-statistic sebesar 1,86, nilai t tabel 1,29 dan nilai probabilitas sebesar 0,07. Keputusan dari hasil regresi adalah t-statistic (1,86) > t tabel (1,29) dan probabilitas (0,07) <  $\alpha$  (0,10) artinya menolak  $H_0$  sehingga angkatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap TPT. Hasil regresi juga menjelaskan bahwa nilai koefisien angkatan kerja sebesar 6,39 artinya angkatan kerja dan TPT memiliki hubungan positif. Hubungan positif ini artinya ketika angkatan kerja meningkat 1 persen maka TPT akan meningkat 6,39 persen. Hal ini berarti bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh secara

positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa tahun 2010-2021.

## 2. Pengujian Rata - rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

$H_0 : \beta_2 = 0$  menjelaskan bahwa variabel RLS tidak berpengaruh terhadap TPT

$H_a : \beta_2 \neq 0$  menjelaskan bahwa variabel RLS berpengaruh terhadap TPT

Hasil regresi data panel menjelaskan bahwa variabel rata - rata lama sekolah (RLS) memiliki nilai t-statistic sebesar 2,25, nilai t tabel 1,29, dan nilai probabilitas sebesar 0,03. Keputusan dari hasil regresi adalah t-statistic (2,25) > t tabel (1,29) dan probabilitas (0,03) <  $\alpha$  (0,10) artinya menolak  $H_0$  sehingga RLS berpengaruh secara signifikan terhadap TPT. Hasil regresi juga menjelaskan bahwa nilai koefisien rata - rata lama sekolah sebesar 14,07 artinya rata - rata lama sekolah dan TPT memiliki hubungan positif. Hubungan positif ini artinya ketika RLS meningkat 1 persen maka TPT akan meningkat sebesar 14,07 persen. Hal ini berarti bahwa variabel Rata - rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa tahun 2010-2021.

## 3. Pengujian Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

$H_0 : \beta_3 = 0$  menjelaskan bahwa variabel UMP tidak berpengaruh terhadap TPT

$H_a : \beta_3 \neq 0$  menjelaskan bahwa variabel UMP berpengaruh terhadap TPT

Hasil regresi data panel menjelaskan bahwa variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) memiliki nilai t-statistic sebesar -0,47 dan nilai probabilitas sebesar 0,64 > nilai  $\alpha$  (0,10) artinya gagal menolak  $H_0$  sehingga UMP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap TPT. Hasil regresi juga menjelaskan

bahwa nilai koefisien UMP sebesar -0,65 artinya UMP dan TPT memiliki hubungan negatif. Hubungan negatif ini berarti ketika UMP naik 1 persen maka TPT akan mengalami penurunan sebesar 0,65 persen. Hal ini menjelaskan bahwa variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa tahun 2010-2021.

#### **4. Pengujian Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

$H_0 : \beta_4 = 0$  menjelaskan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap TPT

$H_a : \beta_4 \neq 0$  menjelaskan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap TPT

Hasil regresi data panel menjelaskan bahwa variabel inflasi memiliki nilai t-statistic sebesar -1,96, nilai t tabel 1,29 dan nilai probabilitas sebesar 0,05. Keputusan dari hasil regresi adalah t-statistic (-1,96) > t tabel (1,29) dan probabilitas (0,05) <  $\alpha$  (0,10) artinya menolak  $H_0$  sehingga inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap TPT. Hasil regresi juga menjelaskan bahwa nilai koefisien inflasi sebesar -0,14 artinya inflasi dan TPT memiliki hubungan negatif. Hubungan negatif ini berarti ketika inflasi naik 1 persen maka TPT akan mengalami penurunan sebesar 0,14 persen. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa tahun 2010-2021.

#### **5. Pengujian PDRB Riil Perkapita terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

$H_0 : \beta_5 = 0$  menjelaskan bahwa variabel PDRBK tidak berpengaruh terhadap TPT

$H_a : \beta_5 \neq 0$  menjelaskan bahwa variabel PDRBK berpengaruh terhadap TPT

Hasil regresi data panel menjelaskan bahwa variabel PDRBK memiliki nilai t-statistic sebesar -1,86, nilai t tabel 1,29 dan nilai probabilitas 0,07. Keputusan dari hasil regresi adalah t-statistic  $(-1,86) > t$  tabel  $(1,29)$  dan probabilitas  $(0,07) < \alpha$   $(0,10)$  artinya menolak  $H_0$  sehingga PDRBK berpengaruh secara signifikan terhadap TPT. Hasil regresi juga menjelaskan bahwa nilai koefisien PDRBK sebesar -7,01 artinya PDRBK dan TPT memiliki hubungan negatif. Hubungan negatif ini berarti ketika PDRBK naik 1 persen maka TPT akan mengalami penurunan sebesar 7,01 persen. Hal ini menjelaskan bahwa variabel PDRBK berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa tahun 2010-2021.

#### 4.3.2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk menjelaskan hubungan antar variable dapat menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil regresi menjelaskan nilai *R-squared* ( $R^2$ ) sebesar 0,876. Hal ini menjelaskan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dijelaskan oleh variabel angkatan kerja, rata - rata lama sekolah, Upah Minimum Provinsi (UMP), inflasi, dan PDRB perkapita sebesar 87,6% sisanya 12,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

#### 4.3.3. Uji F (Simultan)

Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa Prob. (F-statistic) sebesar 0,00. Keputusan dari hasil regresi adalah nilai prob  $(0,00) < \alpha$   $(0,05)$  artinya menolak  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen (Angkatan kerja, Rata-rata Lama Sekolah, Upah Minimum Provinsi, Inflasi, dan PDRB Riil perkapita ) berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.

#### 4.4. Pembahasan

Variabel angkatan kerja, rata - rata lama sekolah, upah minimum Provinsi, inflasi dan PDRB perkapita secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan

terhadap variabel dependen, Tingkat Pengangguran terbuka (TPT) di Pulau Jawa tahun 2010-2021. Tetapi secara parsial berdasarkan uji t tidak semua variabel berpengaruh terhadap variabel TPT. Satu-satunya variabel yang tidak berdampak pada TPT di Pulau Jawa dari tahun 2010 hingga 2021 adalah variabel Upah Minimum Provinsi (UMP).

Variabel angkatan kerja menjadi variabel pertama yang diuji secara parsial. Uji yang dilakukan menyatakan bahwa angkatan kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap TPT di Pulau Jawa tahun 2010-2021. Berpengaruh secara positif berarti ketika angkatan kerja meningkat maka TPT di Pulau Jawa akan mengalami kenaikan juga. Temuan penelitian ini serupa dengan penelitian Muslim (2014) dan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2018), selain itu Mankiw (2018) menjelaskan bahwa apabila penambahan ini tidak diimbangi dengan penambahan kesempatan kerja maka pengangguran akan bertambah dan TPT juga akan semakin tinggi.

Sumarsono (2009) menjelaskan dalam pendekatan *labor utilization approach* (penggunaan tenaga kerja) bahwa angkatan kerja dikelompokkan kedalam tiga golongan yaitu setengah menganggur (*under employment*), pengangguran terbuka (*open unemployment*), dan bekerja penuh. Semakin bertambahnya angkatan kerja maka penawaran tenaga kerja akan bertambah, sedangkan permintaan tenaga kerja yang tersedia hanya sedikit. Alhasil, angkatan kerja yang terserap hanya sebagian dan ini menyebabkan tingginya angka pengangguran. Pemerintah harus mengembangkan usaha agar jumlah lapangan kerja bertambah dan kesempatan kerja baru akan tercipta sehingga angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya dapat terserap dengan baik agar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dapat berkurang.

Uji yang dilakukan menyatakan bahwa variabel RLS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap TPT di Pulau Jawa tahun 2010-2021. Berpengaruh secara positif artinya semakin lama seseorang bersekolah atau menempuh pendidikan maka TPT juga mengalami kenaikan. Hal ini serupa dengan penelitian Dinar & Nurfaahmiyati (2022) yang menjelaskan bahwa RLS berpengaruh secara positif dan signifikan

terhadap TPT di Pulau Jawa. Feriyanto (2014) menjelaskan bahwa pendidikan yang tinggi akan memberikan kesadaran seseorang untuk memasuki lowongan kerja dengan kualitas tertentu juga, hal ini akan mendorong kenaikan penawaran kerja di bidang tersebut dan di sisi lain meningkatkan pengangguran terdidik.

Pitoyo (2007) menjelaskan bahwa penyebab tingginya pengangguran terdidik ini bisa disebabkan karena angkatan kerja terdidik berasal dari kondisi sosial ekonomi yang relatif mampu sehingga para angkatan kerja ini akan memilih-milih pekerjaan sesuai dengan yang mereka inginkan karena kebutuhan hidup ditanggung oleh rumah tangga. Angkatan kerja terdidik juga disebabkan karena tidak tersedianya lowongan pekerjaan yang sesuai dengan jurusan yang diambil oleh angkatan kerja, akibatnya penganggur terdidik meningkat. Untuk mencegah atau mengurangi penganggur terdidik, pemerintah harus melakukan pengkajian muatan kurikulum secara berkala sehingga relevan dengan kebutuhan di pasar kerja, selain itu juga meningkatkan pelatihan-pelatihan dan program perluasan kesempatan kerja bagi *fresh graduate* sehingga kualitas dan ilmu yang diperoleh akan bertambah.

Uji yang dilakukan menunjukkan bahwa di Pulau Jawa tahun 2010-2021, UMP tidak memberikan dampak yang signifikan dan bahkan mempunyai hubungan negatif dengan TPT. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi UMP maka TPT akan menurun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hadi, dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa di Pulau Jawa, UMP berpengaruh signifikan dan hubungan UMP dengan TPT adalah positif. Ramiayu (2016) menjelaskan bahwa tidak signifikannya UMP terhadap TPT di Pulau Jawa ini bisa disebabkan karena tingkat pendidikan pekerja rendah sehingga perusahaan sulit untuk menetapkan upah tinggi seperti di Jawa Tengah yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah serta UMP relatif rendah juga di Pulau Jawa. Selain itu Ramiayu (2016) juga menjelaskan bahwa dalam mencari kerja, angkatan kerja tidak selalu berorientasi pada upah yang didapat asalkan mendapat pekerjaan yang tetap.

Sumarsono (2009) menjelaskan bahwa ketika upah mengalami kenaikan maka produktivitas perusahaan akan meningkat, selain itu ketika upah meningkat maka daya beli masyarakat juga meningkat sehingga mendorong permintaan barang dan jasa. Hal itu akan meningkatkan atau mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga perusahaan akan meningkatkan permintaan tenaga kerjanya untuk memproduksi lebih banyak barang alhasil pengangguran akan turun. Upah Minimum merupakan sebuah produk regulasi yang dibuat oleh pemerintah, dalam pembuatannya pemerintah harus memperhatikan kondisi tiga sektor yaitu pemerintah, sektor bisnis, dan buruh. Peningkatan komunikasi antara pemerintah, pengusaha, dan buruh akan menguntungkan semua pihak sehingga pengangguran tidak lagi meningkat.

Uji yang dilakukan menyatakan bahwa inflasi di Pulau Jawa tahun 2010-2021 berpengaruh signifikan terhadap TPT dan memiliki hubungan yang negatif. Hal ini serupa dengan penelitian Nuzulaili (2022) yang menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hubungan yang negatif artinya ketika inflasi mengalami kenaikan, TPT akan mengalami penurunan dan sebaliknya ketika inflasi turun maka TPT akan naik. A.W Phillips dalam teori Kurva Phillips menjelaskan bahwa terdapat *trade-off* antara inflasi dan pengangguran. Mankiw (2018) juga setuju dengan teori kurva Phillips dengan menyatakan bahwa dalam jangka pendek terdapat *trade-off* antara inflasi dengan pengangguran, hal ini berarti dalam jangka pendek ketika terjadi kenaikan tingkat inflasi maka pengangguran akan berkurang. Akan tetapi Mankiw (2018) juga menjelaskan bahwa kondisi *trade-off* ini hanya sementara. Oleh karena itu, pemerintah harus terus berupaya menurunkan TPT sekaligus menjaga laju inflasi pada kisaran yang wajar.

Uji yang dilakukan menyatakan bahwa PDRBK di Pulau Jawa tahun 2010-2021 berpengaruh signifikan terhadap TPT dan memiliki hubungan yang negatif. Hal ini serupa dengan penelitian Amrullah, dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa PDRB

berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hubungan negatif berarti ketika PDRB Riil perkapita mengalami kenaikan maka tingkat pengangguran akan turun begitupun sebaliknya ketika PDRB Riil perkapita mengalami penurunan maka pengangguran akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hukum Okun yang menyatakan bahwa PDRB dan pengangguran memiliki hubungan negatif. PDRB Riil perkapita merupakan indikator untuk menghitung pertumbuhan ekonomi, maka secara tidak langsung ketika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan output yang dihasilkan juga akan meningkat maka perusahaan akan menambah penyerapan tenaga kerja, sehingga angkatan kerja akan terserap dan pengangguran terbuka akan berkurang.



## BAB V

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Angkatan kerja di Pulau Jawa tahun 2010-2021 berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Berarti ketika angkatan kerja meningkat atau bertambah maka TPT di Pulau Jawa akan meningkat begitupun sebaliknya ketika angkatan kerja mengalami penurunan maka TPT di Pulau Jawa akan berkurang.
2. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap TPT di Pulau Jawa tahun 2010-2021. Artinya semakin lama seseorang bersekolah atau menempuh pendidikan maka TPT juga akan meningkat.
3. Upah Minimum Provinsi (UMP) di Pulau Jawa tahun 2010-2021, tidak memberikan dampak yang signifikan dan bahkan mempunyai hubungan negatif dengan TPT.
4. Inflasi di Pulau Jawa tahun 2010-2021 memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Artinya ketika inflasi mengalami kenaikan maka TPT akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya ketika inflasi turun maka tingkat pengangguran akan naik.
5. PDRBK atau PDRB Riil perkapita di Pulau Jawa tahun 2010-2021 berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Artinya ketika PDRB Riil perkapita mengalami kenaikan maka tingkat pengangguran akan turun begitupun

sebaliknya ketika PDRB Riil perkapita mengalami penurunan maka pengangguran akan mengalami kenaikan.

## 5.2. Implikasi

1. Angkatan kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal tersebut membuktikan bahwa penyerapan tenaga kerja, kesempatan kerja dan lapangan pekerjaan di Pulau Jawa masih tergolong rendah. Dalam penelitian ini, ketika angkatan kerja mengalami peningkatan maka pengangguran juga mengalami peningkatan, hal ini berarti kondisi ketenagakerjaan harus diperhatikan. Implikasi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kesempatan kerja agar tenaga kerja yang semakin bertambah dapat terserap dengan baik sehingga pengangguran berkurang. Selain itu mempermudah izin usaha juga dapat dilakukan, karena ketika pemerintah mempermudah izin usaha maka akan banyak masyarakat maupun pengusaha yang akan membuka usaha sehingga lapangan kerja akan tercipta dan pengangguran akan menurun.
2. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Pulau Jawa memiliki pengaruh yang signifikan serta memiliki hubungan yang positif terhadap TPT. Hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan, melakukan pengkajian muatan kurikulum secara berkala sehingga relevan dengan kebutuhan di pasar kerja, selain itu juga meningkatkan pelatihan-pelatihan dan program perluasan kesempatan kerja bagi *fresh graduate* sehingga kualitas dan ilmu yang diperoleh akan bertambah. Apabila ilmu yang didapat sesuai dengan yang diminta di pasar kerja maka pengangguran terdidik ini akan berkurang. penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan segmen atau jenjang pendidikan juga dapat dilakukan untuk mengurangi pengangguran.

3. Inflasi di Pulau Jawa berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap TPT. Adanya pengaruh negatif ini hanya bersifat jangka pendek atau sementara saja, jika nilai inflasi tinggi setiap tahunnya maka nilainya akan semakin meningkat, hal ini hanya akan menyebabkan terjadinya krisis. Oleh karena itu pemerintah harus selalu berupaya untuk menjaga tingkat inflasi dalam keadaan aman dan juga tetap berupaya dalam menurunkan TPT dengan menerapkan implikasi atau kebijakan lain contohnya dengan penciptaan lapangan kerja.
4. PDRB Riil perkapita di Pulau Jawa berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap TPT. Pemerintah perlu mendalami labor insentif, sehingga ketika pertumbuhan ekonomi naik maka tingkat pengangguran turun. Pemerintah harus mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dalam berbagai sektor untuk mengurangi pengangguran, karena ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka output yang dihasilkan juga akan meningkat sehingga perusahaan akan menambah permintaan tenaga kerja, alhasil angkatan kerja akan terserap dan pengangguran terbuka akan berkurang.

### Daftar Pustaka

- A.W. Phillips. (1958). The Relation between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom, 1861-1957. *Wiley on Behalf of The London School of Economics and Political Science and The Suntory and Toyota International Centres for Economics and Related Disciplines*, 25(100), 283–299.
- Alfarizi, M. K. (2022, December 14). *Bahlil Sebut Realisasi Investasi Tembus Rp 892,4 Triliun dan Serap 965.122 Tenaga Kerja*. Retrieved from tempo.co: <https://bisnis.tempo.co/read/1668355/bahlil-sebut-realisasi-investasi-tembus-rp-8924-triliun-dan-serap-965-122-tenaga-kerja>
- Alifah, N. N. (2022, september 15). *GoodStats*. Retrieved from Daftar 10 Provinsi Terpadat di Indonesia: <https://goodstats.id/article/daftar-10-Provinsi-terpadat-di-indonesia-FcSAc>
- Amrullah, W. A., Istiyani, N., & Muslihatinningsih, F. (2019). Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2007-2016 (Determinant Analysis of Open Unemployment Rate In Java Island Year. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, VI (1)(1), 43–49.
- Anifa, A. S. (2021). Cluster Analysis of Poverty, Open Unemployment and Education [percentage in Central Java for the 2020 Period. *Balance: Jurnal Ekonomi*, 119-127.
- Arizal, M., & Marwan, M. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 433. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7414>
- Astari, M., Hamzah, L. M., & Ratih, A. (2019). Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat . *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 67-80.
- Astuti, N. F. (2020, Juni 19). *Jenis-Jenis Pengangguran, Berdasarkan Ciri dan Penyebabnya*. Retrieved from merdeka: <https://www.merdeka.com/jabar/jenis-jenis-pengangguran-berdasarkan-ciri-dan-penyebabnya-klm.html>
- Bank Indonesia. (2022, Oktober 10). Inflasi: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>

- Bappenas. (2022). *Sekilas SDGs*, <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs>
- Basuki, A. T. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics*. New York: Mc Graw Hill Education.
- BPS. (2017). *Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS Banten. (2022). Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Banten : <https://banten.bps.go.id/>
- BPS D.I. Yogyakarta. (2022). Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta: <https://yogyakarta.bps.go.id/>
- BPS DKI Jakarta. (2019). *Pendapatan Per Kapita Provinsi Dki Jakarta (Sebuah Hasil Studi). Pendapatan Per Kapita Provinsi DKI Jakarta (Sebuah Hasil Studi) - Unit Pengelola Statistik*
- BPS DKI Jakarta. (2022). Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta: <https://jakarta.bps.go.id/>
- BPS Indonesia. (2022). *Badan Pusat Statistik*. Jakarta: BPS. Retrieved from <https://www.bps.go.id/>
- BPS Jawa Barat. (2022). Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat: <https://jabar.bps.go.id/>
- BPS Jawa Tengah. (2022). Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah: <https://jateng.bps.go.id/>
- BPS Jawa Timur. (2022). Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur: <https://jatim.bps.go.id/>
- Dinar, M. I., & Nurfahmiyati. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Pada Tahun 2011-2021. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.2481>
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2015). *Macroeconomics*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Gujarati, Damodar N. & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Salemba

Empat.

- Hadi, A. S., Riani, W., & Haryatiningsih, R. (2022). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (LPM) dan Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2016-2020. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(2), 446–454. <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i2.4470>
- Hamid, E. S. (2018). *Perekonomian Indonesia*. Banten: Universitas Terbuka.
- Himo, J. T., Rotinsulu, D. C., & Tolosang, K. D. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di 4 Kabupaten di Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 124-135.
- Imam Ghozali, *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2007
- Indonesia. Kementerian Investasi/BKPM. *Data Realisasi Investasi PMDN dan PMA Trimulan III 2022*. [| BKPM](#)
- Johar, M. R., Suharno., & Istiqomah (2022). Hubungan Rata - rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. *Mediasi Laju*. 656–664.
- Kenton, W. (2022, May 17). *Investopedia*. Okun's Law: <https://www.investopedia.com/terms/o/okunslaw.asp>
- Lenama, Y. (2020, Desember 27). *Warta Daerah Detikdata*. Retrieved from Arah Kebijakan Pembangunan Pulau Jawa-Bali: <https://detikdata.com/arah-kebijakan-pembangunan-pulau-jawa-bali/#:~:text=Dalam%20lima%20tahun%20ke%20depan%2C%20arah%20kebijakan%20pembangunan,alam%20dan%20lingkungan%20untuk%20memastikan%20pembangunan%20yang%20berkeberlanjutan.>
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(2), 171–181.
- Nuzulaili, D. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Dan UMP Terhadap Pengangguran Di . *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 228-238.

- Pascual, K. C. A., Dionisio, C. P., & Capulla, R. (2020). The relationship of real Gross Domestic Product (GDP), inflation, and unemployment in the Philippines (1970-2011). *International Journal of Research Studies in Education*, 9(2). <https://doi.org/10.5861/ijrse.2020.5804>
- Pitoyo, A. J. (2007). Pengangguran dan Kebijakan Penanganan. In Tukiran (Ed.), *Sumber daya manusia: tantangan masa depan* (Pertama, pp. 192–200). Pustaka Pelajar.
- Pratama, M. A. P., & Setyowati, E. (2020). Analysis Of The Effect Of GDRP , Wage , Domestic Investment , Population On Open Unemployment Rate In Six Provinces Of The Island Of Java for the 2015-2020 Period. *2nd International Conference on Islamic Economics, Islamic Finance, & Islamic Law (ICIEIFIL) Analysis*, 22–31.
- Pratiwi, H., Prawastyorini, A. N., & Sugiyanto, S. (2019). Analisis Data Panel pada Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Pulau Jawa. *Jurnal Matematika, Statistika Dan Komputasi*, 16(1), 51. <https://doi.org/10.20956/jmsk.v16i1.6713>
- Prasetyo, Anton; Huda, M. (2019). Analisis Peranan Usaha Kecil Dan Menengah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Kebumen. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 18(1), 26–35. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v18i1.309>
- Prayitno, A. R. D., & Kusumawardani, D. (2022). Open Unemployment Rate in The Province of East Java. *The Winners*, 23(1), 11–18. <https://doi.org/10.21512/tw.v23i1.7047>
- R.B. Melton. (1965). Schultz ' s Theory of " Human Capital " Author ( s ): R . B . MELTON Schultz ' s Theory of " Human Capital ". *North Texas State University*, 46(3), 264–272.
- Ramadhanty, N. P., & Hasmarini, M. I. (2022). The Effect Of Population and Economic Factors On Open Unemployment. *ICIEIFIL*, 2022, 1–12. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/icieifil/article/view/310>
- Ramiayu, D. D. (2016). Analisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Univeristas Branjaya*, 4, No 2, 1–16. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2943>

- SIMREG Bappenas. (2022). *Sistem Informasi dan Manajemen data dasar regional*. Jakarta: Bappenas.
- Sirusa BPS. (2022). *PDRB Perkapita*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Statistik DKI Jakarta. (2020, september 9). *Keuangan Daerah*. Retrieved from DRB ADHB DAN ADHK DKI JAKARTA 2019: <https://statistik.jakarta.go.id/pdrb-adhb-dan-adhk-dki-jakarta-2019/#:~:text=PDRB%20Atas%20Dasar%20Harga%20Berlaku%20%28ADHB%29%20merupakan%20nilai,ini%20masih%20menggunakan%20tahun%20dasar%202010.%20Gambar%201>.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar ( edisi ketiga )*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, S. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia (Pertama)*. Graha Ilmu.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.



## LAMPIRAN

### Lampiran I. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: CHOW  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	57.504394	(5,61)	0.0000
Cross-section Chi-square	125.483574	5	0.0000

### Lampiran II. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: HAUSMAN  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	287.521972	5	0.0000

### Lampiran III. Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: TPT  
Method: Panel Least Squares  
Date: 11/11/22 Time: 21:42  
Sample: 2010 2021  
Periods included: 12  
Cross-sections included: 6  
Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-42.13544	46.16757	-0.912663	0.3650
LOG(AK)	6.394536	3.439095	1.859366	0.0678
LOG(RLS)	14.07135	6.250348	2.251290	0.0280
LOG(UMP)	-0.649918	1.376048	-0.472308	0.6384
INFLASI	-0.137307	0.070030	-1.960686	0.0545
LOG(PDRB)	-7.008002	3.763059	-1.862315	0.0674

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.875967	Mean dependent var	6.920694
Adjusted R-squared	0.855634	S.D. dependent var	2.702585
S.E. of regression	1.026862	Akaike info criterion	3.030655
Sum squared resid	64.32112	Schwarz criterion	3.378479
Log likelihood	-98.10357	Hannan-Quinn criter.	3.169124
F-statistic	43.08055	Durbin-Watson stat	1.403263
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran IV. Hasil Uji Random Effect Model 1

Dependent Variable: TPT  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 11/11/22 Time: 21:43  
 Sample: 2010 2021  
 Periods included: 12  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 72  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-70.33742	7.752984	-9.072303	0.0000
LOG(AK)	2.675813	0.268921	9.950196	0.0000
LOG(RLS)	24.24270	2.469686	9.816105	0.0000
LOG(UMP)	0.441547	0.447896	0.985826	0.3278
INFLASI	0.201549	0.063793	3.159441	0.0024
LOG(PDRB)	-2.334684	0.450236	-5.185468	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			4.05E-06	0.0000
Idiosyncratic random			1.026862	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.291342	Mean dependent var		6.920694
Adjusted R-squared	0.237656	S.D. dependent var		2.702585
S.E. of regression	2.359690	Sum squared resid		367.4971
F-statistic	5.426752	Durbin-Watson stat		0.364603
Prob(F-statistic)	0.000306			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.291342	Mean dependent var		6.920694
Sum squared resid	367.4971	Durbin-Watson stat		0.364603

## Lampiran V. Hasil Uji Common Effect Mode 1

Dependent Variable: TPT  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 11/11/22 Time: 21:44  
 Sample: 2010 2021  
 Periods included: 12  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-70.33742	17.81607	-3.947975	0.0002
LOG(AK)	2.675813	0.617970	4.330006	0.0001
LOG(RLS)	24.24270	5.675249	4.271654	0.0001
LOG(UMP)	0.441547	1.029248	0.429000	0.6693
INFLASI	0.201549	0.146593	1.374888	0.1738
LOG(PDRB)	-2.334684	1.034626	-2.256549	0.0274
R-squared	0.291342	Mean dependent var		6.920694
Adjusted R-squared	0.237656	S.D. dependent var		2.702585
S.E. of regression	2.359690	Akaike info criterion		4.634593
Sum squared resid	367.4971	Schwarz criterion		4.824315
Log likelihood	-160.8454	Hannan-Quinn criter.		4.710122
F-statistic	5.426752	Durbin-Watson stat		0.364603
Prob(F-statistic)	0.000306			

### Lampiran VI. Hasil Analisis Deskriptif 1

	TPT	AK	RLS	UMP	INFLASI	PDRB
Mean	6.920694	12121786	8.595972	1539834.	4.155972	47768.82
Median	6.510000	11558492	8.345000	1352323.	3.360000	28798.75
Maximum	13.74000	24743628	11.17000	4416186.	10.20000	174963.0
Minimum	2.720000	1872912.	6.930000	630000.0	1.400000	18652.97
Std. Dev.	2.702585	8129965.	1.264708	856363.0	2.254854	45570.08
Skewness	0.395939	0.042903	0.787765	1.626240	1.001801	1.881690
Kurtosis	2.306096	1.225813	2.514751	5.480721	2.953596	4.872377
Jarque-Bera	3.325722	9.465306	8.153279	50.19780	12.04971	53.00647
Probability	0.189596	0.008803	0.016964	0.000000	0.002418	0.000000
Sum	498.2900	8.73E+08	618.9100	1.11E+08	299.2300	3439355.
Sum Sq. Dev.	518.5817	4.69E+15	113.5635	5.21E+13	360.9901	1.47E+11
Observations	72	72	72	72	72	72

### Lampiran VII. Data Penelitian 1

Provinsi	Tahun	TPT	Angkatan Kerja	RLS	UMP	Inflasi	PDRB
<b>DKI Jakarta</b>	<b>2010</b>	11,05	5272604	10,93	1.118.009,00	6,21	111528,86
Jawa Barat	2010	10,33	18893835	8,02	671.500,00	4,53	20974,94
Jawa Tengah	2010	6,21	16856330	7,24	660.000,00	7,11	19209,31
DI Yogyakarta	2010	5,69	1882296	9,07	745.694,00	7,38	18652,97
Jawa Timur	2010	4,25	19527051	7,24	630.000,00	7,33	26371,1
Banten	2010	13,68	5309462	8,32	955.300,00	6,18	25397,65
<b>DKI Jakarta</b>	<b>2011</b>	11,69	5143826	10,95	1.290.000,00	3,97	117672,92
Jawa Barat	2011	9,96	19356624	8,06	732.000,00	2,75	21976,53
Jawa Tengah	2011	7,07	16918797	7,29	675.000,00	2,87	20053,8
DI Yogyakarta	2011	4,39	1872912	9,2	808.000,00	3,88	19387,45

Jawa Timur	2011	5,38	19761886	7,34	705.000,00	4,72	27864,26
Banten	2011	13,74	5210224	8,41	1.000.000,00	2,78	26548,94
<b>DKI Jakarta</b>	<b>2012</b>	9,67	5368572	10,98	1.529.150,00	4,52	123962,38
Jawa Barat	2012	9,08	20150094	8,08	780.000,00	3,86	23036
Jawa Tengah	2012	5,61	17095031	7,39	765.000,00	4,24	20950,62
DI Yogyakarta	2012	3,9	1944858	9,21	892.660,00	4,31	20183,88
Jawa Timur	2012	4,11	19901558	7,45	745.000,00	4,41	29508,4
Banten	2012	9,94	5125057	8,61	1.042.000,00	4,37	27716,47
<b>DKI Jakarta</b>	<b>2013</b>	8,63	5180014	11	2.200.000,00	8	130060,31
Jawa Barat	2013	9,16	20284633	8,11	850.000,00	9,15	24118,31
Jawa Tengah	2013	6,01	16986776	7,43	830.000,00	7,99	21844,87
DI Yogyakarta	2013	3,24	1910959	9,33	947.114,00	7,32	21037,7
Jawa Timur	2013	4,3	20137795	7,53	866.250,00	7,38	31092,04
Banten	2013	9,54	5146305	8,61	1.170.000,00	9,65	28910,66
<b>DKI Jakarta</b>	<b>2014</b>	8,47	5063479	10,54	2.441.301,00	8,63	136312,34
Jawa Barat	2014	8,45	21006139	7,71	1.000.000,00	7,6	24966,86
Jawa Tengah	2014	5,68	17547026	6,93	910.000,00	8,22	22819,16
DI Yogyakarta	2014	3,33	2023461	8,84	988.500,00	6,59	21867,9
Jawa Timur	2014	4,19	20149998	7,05	1.000.000,00	7,53	32703,39
Banten	2014	9,07	5338045	8,19	1.325.000,00	10,2	29846,64
<b>DKI Jakarta</b>	<b>2015</b>	7,23	5092219	10,7	2.700.000,00	3,3	142913,61
Jawa Barat	2015	8,72	20586356	7,86	1.000.000,00	2,73	25845,5
Jawa Tengah	2015	4,99	17298925	7,03	910.000,00	2,73	23887,06

DI Yogyakarta	2015	4,07	1971463	9	988.500,00	3,09	22688,36
Jawa Timur	2015	4,47	20274681	7,14	1.000.000,00	3,07	34271,81
Banten	2015	9,55	5334843	8,27	1.600.000,00	4,29	30813,03
<b>DKI Jakarta</b>	<b>2016</b>	6,12	5178839	10,88	3.100.000,00	2,37	149831,90
Jawa Barat	2016	8,89	21075899	7,95	1.312.355,00	2,75	26923,51
Jawa Tengah	2016	4,63	17312466	7,15	910.000,00	2,36	24959,49
DI Yogyakarta	2016	2,72	2099436	9,12	1.182.510,00	2,29	23565,68
Jawa Timur	2016	4,21	19953846	7,23	1.000.000,00	2,7	35970,78
Banten	2016	8,92	5587093	8,37	1.784.000,00	2,94	31781,56
<b>DKI Jakarta</b>	<b>2017</b>	7,14	4856116	11,02	3.355.750,00	3,72	157636,60
Jawa Barat	2017	8,22	22391003	8,14	1.420.624,00	3,63	27970,92
Jawa Tengah	2017	4,57	18010612	7,27	1.367.000,00	3,71	26088,91
DI Yogyakarta	2017	3,02	2117187	9,19	1.337.645,00	4,2	24533,80
Jawa Timur	2017	4	20937716	7,34	1.388.000,00	3,99	37724,29
Banten	2017	9,28	5596963	8,53	1.931.180,00	3,98	32947,60
<b>DKI Jakarta</b>	<b>2018</b>	6,65	5041620	11,05	3.648.035,00	3,27	165768,99
Jawa Barat	2018	8,23	22628122	8,15	1.544.360,00	3,54	29160,06
Jawa Tengah	2018	4,47	18059895	7,35	1.486.065,00	2,82	27285,25
DI Yogyakarta	2018	3,37	2191742	9,32	1.454.154,00	2,66	25776,31
Jawa Timur	2018	3,91	21300423	7,39	1.508.894,00	2,82	39579,95
Banten	2018	8,47	5829228	8,53	2.099.385,00	3,42	34183,75
<b>DKI Jakarta</b>	<b>2019</b>	6,54	5157878	11,06	3.940.973,00	3,23	174812,51
Jawa Barat	2019	8,04	23804456	8,37	1.668.372,00	3,21	30413,37

Jawa Tengah	2019	4,44	18260508	7,53	1.605.396,00	3,14	28695,92
DI Yogyakarta	2019	3,18	2203920	9,38	1.570.922,00	2,77	27008,68
Jawa Timur	2019	3,82	21499386	7,59	1.630.059,00	2,1	41512,2
Banten	2019	8,11	6053654	8,62	2.267.990,00	3,3	35913,9
<b>DKI Jakarta</b>	<b>2020</b>	10,95	5232031	11,13	4.276.349,00	1,59	170099,68
Jawa Barat	2020	10,46	24207930	8,55	1.810.351,00	2,18	30180,54
Jawa Tengah	2020	6,48	18751277	7,69	1.742.015,00	1,56	26483,64
DI Yogyakarta	2020	4,57	2228162	9,55	1.704.608,00	1,4	27750,38
Jawa Timur	2020	5,84	22264112	7,78	1.768.777,00	1,44	39689,02
Banten	2020	10,64	6213233	8,74	2.460.996,00	1,45	37164,35
<b>DKI Jakarta</b>	<b>2021</b>	8,5	5177314	11,17	4.416.186,00	1,53	174962,98
Jawa Barat	2021	9,82	24743628	8,61	1.810.351,00	1,67	30907,59
Jawa Tengah	2021	5,95	18963993	7,75	1.798.979,00	1,7	27143,42
DI Yogyakarta	2021	4,56	2334955	9,64	1.765.000,00	2,29	28901,58
Jawa Timur	2021	5,74	22319145	7,78	1.868.777,00	2,7	40830,88
Banten	2021	8,98	6260654	8,93	2.460.996,00	1,91	38199,27